

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, tetapi antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum¹.

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai administrator, penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, coordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, system komunikasi dan pembinaan kurikuler.²

2. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian

¹ Dr. H. Dinn Wahyudin, MA, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 105

²*Ibid.*

tugas mengajar, pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.³

Sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya merupakan salah satu lembaga pendidikan menangani siswa-siswa yang mempunyai intelektual yang rendah. Melalui sekolah ini diharapkan mereka memiliki kemampuan intelektual meskipun tidak terlalu maksimal. Terlebih pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang implementasinya sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama anak. Dalam proses pembelajaran ini tentu mereka diperlukan kurikulum secara khusus.

Kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran agama Islam di Sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya adalah Kurikulum 46', sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum 46' memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi, sehingga pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan aplikasi pembelajarannya hanya pada materi-materi tertentu.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam membedakan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik, dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel baik dilihat dari segi waktu, materi, dan penilaian.

³*Ibid.*

Jika melihat data-data yang telah dipaparkan pada bab IV, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam telah dilakukan sesuai tuntutan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP pada umumnya, sebagaimana pernyataan Utstaz Zofron Hajidoloh sebagai berikut:

“Waktu Pembelajaran Agama Islam di sekolah Piraya Nawin ini hanya 5 jam pelajaran dalam seminggu, dengan alokasi waktu pembelajaran hanya 50 menit/jam”.⁴

Dengan waktu yang singkat itu dirasa cukup untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Namun jika melihat dari kekhususan siswa yang mengalami gangguan intelegensi di bawah rata-rata, maka pembelajaran dengan durasi waktu yang singkat tersebut dirasakan sangat kurang.

Siswa memiliki rentang perhatian yang relatif pendek. Karena itu belajar setiap pertemuan tidak perlu membutuhkan waktu yang banyak tetapi sering melakukan pembelajaran tersebut. Sebagai contoh: materi pelajaran fiqih yang seharusnya alokasi waktu 1x pertemuan (50 menit) maka pelaksanaan pembelajaran tersebut bisa dilakukan hanya dengan 35-40 menit tetapi dapat diberikan sesering mungkin, tidak hanya 1x seminggu.

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai

⁴Wawancara dengan Utstaz Zofron Hajidoloh, 5 Januari 2017.

tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dalam kaitanya dengan anak didik (psikologi anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut. Berdasarkan tuntutan kurikulum 46' untuk PAI bagi mutawasitah, standar kompetensi yang harus mereka kuasai antara lain sebagai berikut:

1. Menarapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman dan Islam
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan sholat-sholat wajib maupun sholat sunnah
5. Memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat

Tuntutan kurikulum semacam ini dibebankan kepada para siswa mutawasitah pada umumnya, sementara bagi sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya diberikan kebijakan tersendiri untuk melaksanakan tuntutan tersebut. Ada kekhususan yang diberikan kepada sekolah ini, antara lain terletak pada penyesuaian dengan kebutuhan peserta didiknya.

Materi yang diajarkan di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya ditentukan sendiri oleh sekolah sesuai dengan kurikulum sekolah dan

materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan keseharian suasana pembiasaan kehidupan Islami dengan pendekatan tematik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Utstaz Zofron sebagai berikut:

“Sebenarnya untuk kurikulum di sekolah ini baik di tingkat TK, SD, SMP, SMA semuanya relatif sama dengan kurikulum yang ada di sekolah umum. Yang membedakan hanyalah pada materi-materinya yang didesain sangat ringan, kalau meterinya ditentukan sendiri oleh sekolah”⁵.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru juga lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan memori, sehingga anak tunagrahita membutuhkan materi yang bersifat konkret dan praktis.

Dengan begitu, dalam menyajikan materi keagamaan bagi siswa memang harus lebih disederhanakan dan diturunkan bobot materinya dengan disesuaikan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.

Pendidikan agama Islam tidak hanya harus dipahami dan dimengerti saja oleh siswa, tetapi yang terpenting mereka juga harus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk bisa mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan pendidikan tidak membosankan.

⁵Wawancara dengan Utstaz Zofron Hajidoloh, 5 Januari 2017.

Dalam pembelajaran agama Islam di sekolah Piraya Nawin Klonghin guru lebih banyak menggunakan metode menulis, selain itu metode ceramah juga biasa digunakan untuk pembelajaran seperti pelajaran aqidah dan Al-qur'an, menurutnya metode inilah yang cocok untuk pembelajaran tunagrahita. Sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Mr. Maromlee Waekaji, sebagai berikut:

“Untuk metode pembelajarannya lebih sering menggunakan metode menulis, karena siswa itu kan karakteristiknya berintelektual di bawah rata-rata, mudah lupa, harapanya dengan metode menulis ini bisa membantu siswa mempertajam ingatannya. Selain itu kami juga menggunakan metode ceramah yang saya gunakan untuk pelajaran aqidah dan Al-qur'an, tapi untuk pelajaran lain juga bisa, metode yang lain juga ada seperti demonstrasi, menurut saya metode ini yang paling cocok bagi siswa karena pembelajaran tunagrahita itu yang paling penting praktek, tanpa praktek pembelajaran tak akan bisa maksimal”.⁶

Pada hakikatnya semua metode mengajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa, hanya saja perlu diingat bahwa penentuan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Siswa mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang banyak menggunakan contoh, praktek dan berkolerasi dengan kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu perlu menggunakan beberapa metode dengan menggunakan modifikasi atau penyesuaian-penyeseuain terhadap kesiswaan.

B. Hasil pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam

⁶Wawancara dengan Mr. Maromlee Waekaji, Bidang Bangunan, 8 Januari 2017.

usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki system pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.⁷

Evaluasi kurikulum dilakukan oleh evaluator yang telah memenuhi syarat atau kualifikasi. Tidak semua orang menjadi evaluator, kecuali orang-orang yang memang benar-benar berkompeten di bidang kurikulum. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

1. Orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi baik secara teoritis maupun keterampilan praktis.
2. Mempunyai kecermatan yang dapat melihat celah-celah dan detil serta bagian-bagian kurikulum.
3. Bersikap obyektif dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan dan kepentingan pribadi, sehingga dapat mengambil data dan kesimpulan yang sesuai dengan ketentuan.
4. Sabar, tekun dan tidak gegabah dalam menjalankan tugas mulai perencanaan kegiatan, menyusun instrument, mengumpulkan data dan menyusun laporan.
5. Hati-hati dalam menjalankan pekerjaan evaluasi dan bertanggung jawab terhadap segala tugas dan resiko kesalahan yang diperbuat.⁸

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan

⁷ Muhammad Zaini, MA, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal 142.

⁸*Ibid.*

dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁹

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain:

1. Tes standar
2. Tes buatan guru
3. Sampel hasil karya
4. Tes lisan
5. Observasi sistematis
6. Wawancara
7. Kuesioner¹⁰

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah setelah berkoordinasi dengan pihak terkait.

Dalam setiap pembelajaran tidak akan terlepas dari evaluasi, evaluasi ini sebagai alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan anak didik menguasai materi yang telah diberikan. Beberapa bentuk evaluasi yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran agama Islam di Piraya Nawin Klonghin Wittaya menggunakan jenis penilaian tes dan non tes.

Beberapa bentuk tes tertulis di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya bervariasi, seperti pernyataan sebagai berikut:

“Evaluasi biasanya menggunakan jenis penilaian tes dan non tes, Untuk tesnya ya..pada waktu UTS, UAS,. Cuma soalnya gampang-

⁹ Drs. Zainal Arifin, M.Pd, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 180.

¹⁰*Ibid.*

gampang disesuaikan dengan keadaan siswa. Gampang-gampang saja kadang mereka masih kesulitan. Bentuk soalnya bisa bervariasi, ada soal dengan bentuk menambahkan jawaban ditempat kosong, dan ada juga bentuk jawab soal. Selanjutnya untuk non tes nya di nilai dari perkembangannya saat mengikuti pelajaran, aktif dan tidaknya siswa".¹¹

Dari berbagai alat penilaian tertulis seperti tes menyilang di jawaban benar dan menambah jawaban ditempat kosong merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes menambah di tempat kosong dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Menambah di tempat kosong mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik tidak akan tahu jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafal soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes jawab soal merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk jawab soal. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

¹¹Wawancara dengan Mr. Maromlee Waekaji, Bidang Bangunan, 8 Januari 2017.

Hasil pembelajaran agama Islam merupakan barometer bagi baik buruknya suatu pembelajaran yang sudah terlaksana. Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum.

Beberapa pengamatan keberhasilan dari proses pembelajaran agama Islam di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya antara lain: kebiasaan buruk siswa sedikit demi sedikit sudah berkurang, siswa dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dapat melakukan sholat dan wudhu sesuai dengan syari'at agama walau ada beberapa siswa yang masih perlu bantuan saat pelaksanaan praktek sholat, hal ini dikarenakan keterbatasan intelektual mereka.

C. Hal-Hal yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful bahri “Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik, guru harus menggunakan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.”¹²

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor pendukung pembelajaran agama Islam sebagaimana telah dipaparkan dalam bab IV di antaranya:

1. Hasil wawancara dengan Miss Saidah Abubakar:

“Untuk faktor pendukungnya, guru-guru di sini semuanya dituntut untuk selalu sabar dan tekun dalam menangani anak-anak didiknya, pembelajaran mereka itu seperti privat, disesuaikan dengan kebutuhan anak”. Didalamnya dituntut pengabdian dan juga ketekunan. Harus ada pula

54. ¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.

keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Sebab, sejatinya guru bukan hanya mendidik tetapi juga mengajarkan. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menjalankannya.

Seluruh guru di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak tentunya memiliki variasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya secara berkala harus mendapatkan pelatihan tentang tata cara penanganan anak berkebutuhan khusus dan menerapkan adanya guru pembimbing khusus bagi setiap siswa.

Adanya guru pembimbing khusus disetiap kelas untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan siswa-siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Keberadaan guru pembimbing khusus bagi setiap siswa hanyalah untuk memantau dan membantu siswa-siswa yang mengalami gangguan. Mereka tidak ikut campur mengajar selama kegiatan belajar mengajar. Jadi, hanya guru kelaslah yang berhak mengendalikan kondisi kelas.

Namun dalam sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya kelihatannya belum menerapkan adanya guru pembimbing khusus tersebut, namun begitu pembelajaran agama Islam tetap efektif.

Guru di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya mengajar sesuai dengan lulusan kependidikannya. Dengan latar belakang pendidikan guru yang sudah sesuai tersebut sangatlah membantu terciptanya pembelajaran yang efektif.

Guru di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya tersebut, selain menjadi tenaga pendidik dalam mengajar juga berperan sebagai orang tua, karena siswa perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang-orang sekitar, salah satu contoh konkrit adalah ketika sudah habis waktu liburan sekolah siswa-siswa susah sekali masuk sekolah maka beberapa guru mendatangi antar rumah membujuk-bujuk, atau memotivasi agar mau berangkat kembali.

2. Menambahkan pelajaran skill bagi siswa-siswa salah satu karakteristik siswa adalah keterbatasan intelegensi sehingga mereka membutuhkan pelajaran-pelajaran yang bersifat konkrit. Hal inilah yang melatarbelakangi sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya menambahkan pelajaran skill bagi peserta didiknya, seperti diantaranya Praktek ilmu tentang Sains, hafal Al-Qur'an, Matematika, dan praktek berbahasa inggris, harapannya dengan adanya pelajaran skill tersebut dapat memberikan bekal bagi peserta didik agar nantinya setelah lulus tidak minder dan berguna bagi masyarakat.

3. Lingkungan

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat,

sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada.¹³

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam menciptakan iklim positif bagi kemajuan siswa dan guru. Bagi kemajuan siswa, lingkungan turut mengundang siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan, terutama perlombaan-perlombaan. Kemudian bagi guru, lingkungan selalu mengadakan silaturahmi, sehingga terjalin kerja sama yang bagus dalam meningkatkan pendidikan tersebut. Selain itu lingkungan juga ikut berperan membantu sekolah untuk memenuhi kebutuhan finansial.

Di dalam sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya masyarakat lingkungan sekitar juga turut berpartisipasi dalam berbagai hal, hal ini membuktikan bahwa partisipasi lingkungan yang baik dapat mendukung keberhasilan suatu pembelajaran, seperti pernyataan Utstaz Zofron Hajidoloh berikut ini:

“Alhamdulillah, tanggapan masyarakat terhadap Sekolah ini sangat bagus, warga banyak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan walau tidak maksimal,, kepala desa setempat sini menjadi salah satu anggota komite sekolah dengan secara tidak langsung dalam arti selalu menjadi keamanan”.¹⁴

Proses pembelajaran juga tidak bisa terlepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Beberapa faktor penghambat pembelajaran agama Islam sebagaimana telah dipaparkan dalam bab IV diantaranya:

1. Hasil wawancara dengan Utstaz Zofron Hajidoloh;

¹³ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 181.

¹⁴Wawancara dengan Utstaz Zofron Hajidoloh, 5 Januari 2017.

“Faktor penghambatnya, siswa susah sekali masuk sekolah, dari orang tuanya sendiri juga kurang perhatiannya terhadap anak mereka, dan yang terakhir kami masih kekurangan guru agama Islam”¹⁵.

Selain itu keterlambatan siswa saat datang ke sekolah sudah menjadi hal yang biasa meskipun dari pihak keamanan sekolah akan mengambil sanksi. Seringkali guru sudah siap untuk mengajar akan tetapi muridnya belum ada yang datang sehingga terpaksa pembelajaran tertunda.

2. Perhatian yang kurang dari wali murid kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang timbul, sekecil apapun masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua juga harus saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas serta tingkat kemajuan yang telah dicapai anak tersebut.

Dalam sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya kurangnya perhatian dari wali murid terhadap siswa menjadikan terhambatnya siswa dalam perkembangannya, meskipun dari pihak sekolah sudah semaksimal mungkin memberikan pelayanan dan pembelajaran dengan kurikulum yang luar biasa. Namun keadaan tersebut menjadikan tidak seimbang, dikarenakan kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga orang tua wali murid kurang memperhatikan anak tunagrahita dalam segi makanan dan pergaulan sehari-hari, bahkan sekolah hanya dijadikan sebagai tempat penitipan

¹⁵Wawancara dengan Utstaz Zofron Hajidoloh, 5 Januari 2017.

bagi anaknya, karena mereka masih merasa malu memiliki anak yang cacat.

3. Kurangnya guru pendidikan agama Islam

Kurangnya guru agama Islam di sekolah Piraya Nawin Klonghin Wittaya merupakan salah satu penghambat dalam proses pembelajaran agama. Dikarenakan guru agama Islam hanya 7 orang, sebagaimana pernyataan utstaz Zofron Hajidoloh berikut ini:

“Untuk keseluruhan ada 7 guru, dengan yaitu yang lulusan dari jurusan Dakwah 1 orang, Syariah 1 orang, Arabic Language 2 orang, Islamic studies 1 orang dan Al-Qur’an 2 orang”.

Guru-guru tersebut selain mengajar pendidikan agama Islam jenjang mutawasitah juga mengajar pendidikan agama Islam jenjang TK dan SD ditempat yang sama.